BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seperti banyak negara berkembang lainnya, Indonesia terus menghadapi kendala yang signifikan dalam meningkatkan kesehatan anak, khususnya terkait dengan masalah stunting (Frasetya, 2023). Dalam wacana kesehatan masyarakat, stunting—didefinisikan sebagai perkembangan terhambat pada balita—telah mendapat perhatian yang signifikan (La Ode Alifariki, 2020). Gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh asupan makanan yang tidak memadai selama fase pertumbuhan anak dapat berkontribusi terhadap terjadinya stunting. Situasi ini menghadirkan tantangan yang rumit dan multifaset bagi pembangunan nasional selain menjadi masalah kesehatan. (Ervitaningrum et al., 2024)

Masalah stunting menjadi penting karena tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga perkembangan otaknya. Kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, dan berkurangnya produksi semuanya dipengaruhi oleh stunting. Keadaan ini akan memengaruhi produktivitas sumber daya manusia, menghambat perluasan ekonomi, dan menyebabkan ketimpangan. Pada tahun 2018, Menteri Pencegahan Stunting Balita dengan stunting, juga dikenal sebagai dwarfisme, mengalami kegagalan pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang, sehingga membuat mereka sangat kecil untuk usianya. Stunting adalah masalah gizi kronis jangka panjang yang disebabkan oleh pemberian makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi anak (Adistie, 2018). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1995/Menkes/SK/XII/2010 dalam Cahyati (2019) Tentang

standar antropometri penilaian status gizi anak, stunting atau pendek merupakan status gizi anak yang berdasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan z-score kurang dari -2 SD (Standar Deviasi).(Nugraheni & Malik, 2023)

Menurut Wamani et al dalam Sandra Fikawati menyatakan bahwa stunting merupakan dampak dari berbagai faktor seperti berat lahir yang rendah, stimulasi dan pengasuhan anak yang kurang tepat asupan nutrisi kurang dan infeksi berulang serta berbagai faktor lingkungan lainnya. Dalam konteks kesehatan anak, stunting merupakan tanda ketidakseimbangan pola makan yang berdampak jangka panjang pada pertumbuhan tubuh (Sitti Patimah, 2021). Gangguan ini muncul ketika anak-anak, terutama pada tahap perkembangan krusial seperti masa kanak-kanak, mengalami kekurangan jangka panjang zat gizi penting termasuk protein, energi, dan zat gizi mikro (Branca & Ferrari, 2002). Perkembangan fisik dan kognitif anak mencapai puncaknya pada masa ini, dan memenuhi kebutuhan pola makan mereka sangat penting untuk memastikan perkembangan terbaik mereka. Anak-anak yang mengalami stunting tidak mendapatkan cukup gizi untuk mempertahankan proses pertumbuhan normal mereka. Tinggi badan, kesehatan tulang, dan perkembangan otak anak dapat terpengaruh, yang dapat berdampak jangka panjang pada produktivitas dan kualitas hidup mereka saat dewasa (Dewey & Begum, 2011).(Abdul Haris & Miftaakhul Amri, 2024)

Pembangunan kesehatan dalam periode tahun 2015-2019 difokuskan pada empat program salah satunya adalah penurunan prevalensi balita pendek (stunting) (Pusdatin Kemenkes RI, 2016)(Pujiastuti et al., 2024). Masalah gizi kronis yang bersifat multifaktorial dan antargenerasi adalah stunting. Di Indonesia, pertumbuhan yang terbatas sering dianggap sebagai sifat genetik. Masalah ini sulit disebarluaskan karena

perspektif masyarakat yang salah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hanya 15% dari masalah tersebut disebabkan oleh alasan genetik; mayoritas disebabkan oleh masalah hormon pertumbuhan, asupan gizi, dan prevalensi infeksi menular pada balita (Aryastami dan Tarigan, 2017. Stunting Kronis dapat diukur dengan standar pertumbuhan anak keluaran WHO, Standar pertumbuhan anak yang dikeluarkan oleh World Health Organization (WHO) bertujuan untuk memberikan panduan tentang bagaimana pertumbuhan anak yang sehat seharusnya berlangsung. Ini bukan sekadar angka atau grafik, tetapi representasi dari pola pertumbuhan yang ideal berdasarkan data global yang mencakup anak-anak yang tumbuh dalam kondisi optimal, yaitu mendapatkan gizi yang baik, lingkungan yang sehat, serta perawatan yang sesuai. Banyak variabel, termasuk ekonomi keluarga, infeksi berulang, atau penyakit, yang dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan. Terhambatnya pertumbuhan juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti polusi air bersih dan udara. Terhambatnya pertumbuhan umumnya disebabkan oleh masalah non-kesehatan, seperti kemiskinan, kurangnya pemberdayaan perempuan, masalah politik, sosial, budaya, ekonomi, dan degradasi lingkungan (Humas RSUP Dr Sardjito, 2019)(Imawanto et al., 2021)

Pemerintah prihatin dengan tingginya angka stunting. Stunting sendiri dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, antara lain kurangnya asupan gizi yang diserap tubuh sejak masa kehamilan hingga melahirkan, minimnya akses terhadap layanan kesehatan, serta minimnya air bersih dan fasilitas sanitasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan gizi, pola asuh, dan kebersihan agar dapat mencegah terjadinya stunting.

Anak-anak yang mengalami stunting memiliki tinggi badan yang lebih pendek

dibandingkan anak-anak seusia mereka. Stunting membuat anak lebih rentan terhadap berbagai penyakit karena sistem kekebalan tubuh yang lemah. Anak-anak yang mengalami stunting seringkali memiliki keterlambatan dalam perkembangan kognitif, yang mempengaruhi kemampuan belajar dan prestasi akademik mereka. Kekurangan gizi yang kronis dapat menyebabkan keterbelakangan mental, yang mempengaruhi kemampuan berpikir dan memecahkan masalah (Asmawati, 2023).

Dinas P2KB berperan aktif dalam menurunkan angka stunting melalui berbagai upaya strategis yang terintegrasi. Salah satu langkah utamanya adalah membentuk Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang terdiri dari bidan, kader PKK, dan kader KB untuk memberikan pendampingan langsung kepada keluarga berisiko stunting (Tim et al., 2024).Pendampingan ini mencakup edukasi mengenai pola asuh, gizi seimbang, kesehatan ibu hamil, dan perawatan anak. Selain itu, Dinas P2KB melakukan pendataan keluarga secara nasional untuk mengidentifikasi keluarga yang berisiko dan merancang intervensi yang tepat sasaran. Dinas P2KB juga aktif menyosialisasikan pentingnya kesehatan reproduksi, pola hidup sehat, dan sanitasi melalui kampanye dan penyuluhan kepada masyarakat. Dalam pelaksanaannya, Dinas P2KB bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk kementerian, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat, untuk memastikan program penurunan stunting berjalan secara kolaboratif dan efektif. Melalui langkah-langkah ini, Dinas P2KB berkontribusi signifikan dalam upaya menciptakan generasi yang lebih sehat dan berkualitas.

Tabel 1. 1

Rekapituasi Keluarga Berisiko Stunting Kota Kupang

No	Tahun	Kategori	
		Risiko	Tidak Berisiko
1.	2022	19.133	18.551
2.	2023	15.156	19.831
3.	2024	15.743	32.738

Sumber : Dinas P2KB Kota Kupang(2024)

Berdasarkan data yang tercatat pada tahun 2022 hingga 2024, jumlah keluarga berisiko stunting di Kota Kupang menunjukkan fluktuasi. Dari data tersebut terdapat penurunan jumlah keluarga yang berisiko stunting dari 19.133 keluarga pada tahun 2022 menjadi 15.156 keluarga pada tahun 2023, meskipun sedikit meningkat menjadi 15.743 keluarga pada tahun 2024. Sementara itu, jumlah keluarga yang tidak berisiko stunting mengalami peningkatan signifikan, dari 18.551 keluarga pada tahun 2022 menjadi 32.738 keluarga pada tahun 2024. Meskipun ada penurunan angka keluarga berisiko stunting, jumlah tersebut tetap menunjukkan masalah yang belum sepenuhnya teratasi, mengingat dampak jangka panjang stunting terhadap kualitas sumber daya manusia di daerah ini.

Peran Dinas P2KB Kota Kupang dalam penurunan stunting sangat penting mengingat lembaga ini bertanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi yang dapat berkontribusi pada penurunan prevalensi stunting. Kebijakan utama yang menjadi dasar penyusunan program Dinas

P2KB Kota Kupang adalah Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (Stranas Stunting), yang menekankan koordinasi antara sektor kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Kupang juga menargetkan penurunan stunting sebagai prioritas pembangunan daerah, dengan Dinas P2KB menjadi penggerak utama dalam meningkatkan kualitas keluarga melalui program KB, gizi ibu hamil, dan pemberian ASI eksklusif. Program Keluarga Sejahtera juga menjadi dasar penting dalam pemberdayaan masyarakat, dengan fokus pada kesehatan ibu dan anak serta perencanaan keluarga yang baik. Berdasarkan observasi awal, penulis melihat bahwa meskipun kebijakan sudah ada, implementasi di lapangan belum optimal. Masih terdapat keterbatasan akses informasi dan pelayanan kesehatan di daerah terpencil di Kota Kupang, yang menyulitkan masyarakat untuk memperoleh layanan kesehatan ibu dan anak yang memadai. Selain itu, kurangnya koordinasi antar sektor dalam pelaksanaan program stunting menghambat efektivitasnya, seperti kurangnya sinergi antara Dinas P2KB dengan sektor pendidikan atau sosial. Oleh karena itu, peran Dinas P2KB Kota Kupang seharusnya lebih difokuskan pada intensifikasi edukasi mengenai pentingnya perencanaan keluarga yang sehat, penguatan jaringan layanan kesehatan di daerah terpencil, dan memperkuat koordinasi antar lembaga untuk memastikan program penurunan stunting berjalan secara terintegrasi dan efektif.

Berdasarkan pemaparan di atas ,peneliti tertarik meneliti mengenai **“ Peran Dinas Pengendalain Penduduk dan Keluarga Berencana (P2KB) Dalam Mencegah Stunting di Kota Kupang”.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peran Dinas Pengendalain Penduduk dan Keluarga Berencana (P2KB) dalam mencegah stunting di Kota Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan menjelaskan Peran Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P2KB) dalam pencegahan stunting di Kota Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

   Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk memperkaya pengetahuan mengenai Peran Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P2KB) dalam pencegahan stunting, sehingga dapat mengetahui tingkat efektivitas kebijkan dan program yang dijalankan Dinas Pengendalian dan Keluarga Berencana (P2KB) dalam upaya tersebut.

2. **Manfaat Praktis**

   Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat menjadi bahan evaluasi instansi Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P2KB) untuk melakukan perbaikan dan mejadi bahan refrensi bagi instansi terkait Peran P2KB dalam mencegah stunting serta sebagai salah satu acuan dasar dalam persepsi mahasiswa untuk mengetahui Peran Dinas Pengendalian Penduduk

dan Keluarga Berencana dalam mencegah stunting di Kota Kupang.